

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, perbankan syariah dilandasi dengan kehadiran dua gerakan *renaissance* Islam modern: *neorevivalis* dan *modernis*. Tujuan utama dari pendirian lembaga keuangan berlandaskan etika ini adalah tiada lain sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah ( Syafi'i Antonio, 2001: 18).

Secara umum, bank adalah lembaga yang melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang. Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, pembiayaan yang dilakukan dengan akad yang sesuai syariah telah menjadi bagian dari tradisi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Praktik-praktik seperti menerima titipan uang harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang telah lazim dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima deposit, menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan sejak zaman Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW yang dikenal dengan julukan *al-Amin*, dipercaya oleh masyarakat Makkah menerima simpanan harta, sehingga pada saat terakhir

sebelum hijrah ke Madinah, ia meminta Ali bin Abi Thalib r.a. untuk mengembalikan semua titipan itu kepada para pemiliknya. Dalam konsep ini, pihak yang dititipi tidak dapat memanfaatkan harta titipan.

Seseorang sahabat Rasulullah SAW., Zubair bin al-Awwam r.a., memilih tidak menerima titipan harta. Ia lebih suka menerimanya dalam bentuk pinjaman. Tindakan Zubair ini menimbulkan implikasi yang berbeda, yakni *pertama*, dengan mengambil uang itu sebagai pinjaman, ia mempunyai hak untuk memanfaatkannya; *kedua*, karena bentuknya pinjaman, ia berkewajiban untuk mengembalikannya secara utuh. Dalam riwayat yang lain disebutkan, Ibnu Abbas r.a. juga pernah melakukan pengiriman uang ke Kufah dan Abdullah bin Zubair r.a. melakukan pengiriman uang dari Makkah ke adiknya Mis'ab bin Zubair r.a. yang ditinggal di Irak.

Penggunaan cek juga telah dikenal luas sejalan dengan meningkatnya perdagangan antara negeri Syam dengan Yaman, yang paling tidak berlangsung dua kali dalam setahun. Bahkan, pada masa pemerintahannya, Khalifah Umar bin al-Khattab r.a. menggunakan cek untuk membayar tunjangan kepada mereka yang berhak. Dengan menggunakan cek ini, mereka mengambil gandum di Baitul Mal yang ketika itu diimpor dari Mesir. Disamping itu, pemberian modal untuk modal kerja berbasis bagi hasil, seperti *mudharabah*, *muzara'ah*, *musaqah*, telah dikenal sejak awal di antara kaum *Muhajirin* dan kaum *Anshar*.

Dengan demikian, jelas bahwa terdapat individu-individu yang telah melaksanakan fungsi perbankan di zaman Rasulullah SAW., meskipun

individu tersebut tidak melaksanakan seluruh fungsi menerima titipan harta, ada sahabat yang melaksanakan fungsi pinjam meminjam uang, ada yang melaksanakan fungsi pengiriman uang, dan ada pula yang memberikan modal kerja (Adiwarman Karim, 2004: 19).

Saat ini pengembangan perbankan di Indonesia memakai sistem perbankan ganda (*dual banking system*) yang mendapatkan pijakan *yuridis* via Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Hal ini memberikan kemeptana bagi bank-bank umum konvensional untuk memberikan layanan Syariah melalui *Islamic Window* dengan terlebih dahulu membentuk unit usaha Syariah (Abdul Ghofur Anshori, 2008:16).

CIMB Niaga Syariah merupakan Unit Usaha Khusus CIMB Niaga yang didirikan untuk memberikan respon terhadap perkembangan *Sharia banking business* di Indonesia dan *demand* nasabah terhadap transaksi perbankan secara syariah yang semakin besar. Keunggulan teknologi dipadukan dengan *excellent service quality* merupakan konsep modern yang diterapkan CIMB Niaga syariah. Transaksi perbankan secara syariah yang ditawarkan oleh CIMB Niaga syariah, Insya Allah memberikan rasa aman, nyaman, adil dan tentram bagi seluruh nasabah.

CIMB Niaga syariah memiliki produk Giro yang bernama giro iB syariah. Giro iB syariah memberikan ketentraman dalam bertransaksi giro dengan mengedepankan prinsip *Wadiah Yad Dhamanah*. Dalam prinsip syariah ini, pihak bank (*Mudharib*) akan diberi izin untuk mengelola dana

dengan tetap menjamin keamanan dan pengembalian setiap saat pada nasabah yang membutuhkan.

Bank mengeluarkan kebijakan jika ada nasabah yang akan menyimpan dana besar dan jangka waktu yang cukup lama, maka bank akan menambah nisbah bagi hasilnya dengan pertimbangan dana yang ditempatkan besar, namun jika pendapatan bank menurun, maka jumlah bagi hasilpun akan menurun tanpa diberitahukan terlebih dahulu kepada nasabah.

Dalam perhitungan keuntungan bagi deposan dalam pembagian keuntungan atau bagi hasil merupakan ciri utama bagi sebuah bank syariah.

a. Menurut perhitungan CIMB Niaga Syariah

$$\text{Nisbah} \times \text{gross yield} = \text{equivalent rate}$$

$$30\% \times 10,39 = 3,1 \%$$

$$\text{Bagi hasil} = 3,1 \% \times \text{saldo rata-rata sebelum satu bulan} \times 30$$

$$= \frac{365}{365} \times 3,1 \% \times 10.000.000 \times 30$$

$$= \frac{365}{365} \times 25.479,5$$

b. Menurut perhitungan buku

$$\text{Hari bagi hasil} \times \text{saldo rata-rata harian} \times \text{tingkat bagi hasil}$$

$$= \frac{\text{Hari kalender yang bersangkutan}}{365}$$

$$30 \times 10.000.000 \times 30\%$$

$$= \frac{365}{365}$$

$$= 246.575,3$$

Untuk perhitungan dalam sistem bagi hasil di Bank CIMB Niaga syariah terdapat *equivalent rate*, *equivalent rate* tersebut tidak ada dalam teori akad *mudharabah*. Sedangkan teori *mudharabah* tidak tergantung pada *equivalent rate* melainkan kepada keuntungan bank tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“APLIKASI *EQUIVALENT RATE* PADA PRODUK GIRO iB SYARIAH DI BANK CIMB NIAGA SYARIAH CABANG GATOT SUBROTO BANDUNG”**

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat permasalahan di atas, maka penulis akan merumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan bagi hasil giro iB Syariah dengan menggunakan *Equivalent Rate* di bank CIMB Niaga syariah Cabang Gatot Subroto Bandung?
2. Bagaimana mekanisme bagi hasil dalam produk giro iB syariah dengan menggunakan *equivalent rate* di bank CIMB Niaga syariah Cabang Gatot Subroto Bandung?
3. Bagaimana Kesesuaian Fatwa DSN terhadap bagi hasil dalam produk giro di bank CIMB Niaga syariah Cabang Gatot Subroto Bandung?

### C. Tujuan Masalah

Tidak terlepas dari rumusan masalah yang di atas, maka penulis akan memaparkan mengenai tujuan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penentuan bagi hasil giro iB syariah dengan menggunakan *Equivalent rate* di bank CIMB Niaga syariah Cabang Gatot Subroto Bandung;
2. Untuk mengetahui mekanisme bagi hasil dalam produk giro iB syariah dengan menggunakan *equivalent rate* di bank CIMB Niaga syariah Cabang Gatot Subroto Bandung;
3. Untuk mengetahui kesesuaian Fatwa DSN terhadap bagi hasil dalam produk giro di Bank CIMB Niaga syariah Cabang Gatot Subroto Bandung.

### D. Kerangka Pemikiran

Asas-asas muamalah meliputi pengertian-pengertian dasar yang dapat dikatakan sebagai teori-teori yang membentuk hukum muamalah. Asas-asas muamalah ini berkembang sebagaimana tumbuh dan berkembangnya tubuh manusia. Asas-asas muamalah yaitu asas *Tabadulul Manafi'*, asas pemerataan, asas '*An Taradin* atau suka sama suka, asas Adamul Gurar, asas *al-Birr wa at-Taqwa* dan asas *musyarakah* (Juhaya, 1995:113).

Menurut Adiwarman Karim (2009:66) akad di dalam muamalah dibagi menjadi dua bagian. Pertama, akad *Tijarah* yaitu segala macam perjanjian yang menyangkut *for profit transaction*. Akad ini dilakukan dengan tujuan

untuk mencari keuntungan. Contoh akad tijarah adalah akad-akad investasi, jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain. Kemudian berdasarkan tingkat kepastian dari hasil yang diperolehnya, akad tijarah dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yakni :

1). *Natural Uncertainty Contract*

Dalam *Natural Uncertainty Contract*, pihak-pihak yang bertransaksi saling mencampurkan asetnya (baik *real asset* maupun *financial asset*) menjadi satu kesatuan dan kemudian menanggung resiko bersama-sama untuk mendapatkan keuntungan. Disini keuntungan dan kerugian ditanggung bersama-sama. Contoh-contoh transaksi ini adalah *Musyarakah, Muzara'ah, Musaqah, Mukhabarah*).

2). *Natural Certainty Contract*

Dalam *Natural Certainty Contract*, kedua belah pihak saling mempertukarkan aset yang dimilikinya karena itu objek pertukarannya (baik barang maupun jasa) pun harus ditetapkan di awal akad dengan pasti baik jumlah, mutu, kualitas, harga dan waktu penyerahannya. Jadi kontrak-kontrak ini secara sunnatullah menawarkan *return* yang tetap dan pasti. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kontrak jual beli (*Al Bai' naqdan, al Bai' Muajjal, al Bai' Tafsith, Salam, Istishna*), sewa menyewa (*Ijarah dan Ijarah Muntahia bittamlik*).

Kedua, akad *Tabaru* yaitu segala macam perjanjian yang menyangkut *not for profit transaction* (transaksi nirlaba). Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil. Akad *tabaru* dilakukan

dengan tujuan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan. Pada hakikatnya, akad *tabarru'* adalah akad melakukan kebaikan yang mengharapkan balasan dari Allah swt semata. Itu sebabnya akad ini tidak bertujuan mencari keuntungan komersil. Konsekuensi logisnya, bila akad *tabarru'* dilakukan dengan mengambil keuntungan komersil, maka ia bukan lagi akad *tabarru'* maka berubah menjadi akad *tijarah*. Bila ingin tetap menjadi akad *tabarru'*, maka ia tidak boleh mengambil manfaat dari akad *tabarru'* tersebut. Tentu saja ia tidak berkewajiban menanggung biaya yang timbul dari pelaksanaan akad *tabarru'*.

akad *tabarru'* ini adalah memberikan sesuatu (*giving something*) atau meminjamkan sesuatu (*lending something*). Bila akadnya adalah meminjamkan sesuatu, maka objek pinjamannya dapat berupa uang (*lending*) atau jasa (*lending yourself*).

Begitu akad *tabarru'* sudah disepakati, maka akad tersebut tidak boleh diubah menjadi akad *tijarah* (yakni akad komersil) kecuali ada kesepakatan dari kedua belah pihak untuk mengikatkan diri dalam akad *tijarah* tersebut. Misalkan bank setuju untuk menerima titipan mobil dari nasabahnya (akad *wadi'ah* dengan demikian bank melakukan akad *tabarru'*) maka bank tersebut dalam perjalanan kontrak tersebut tidak boleh mengubah akad tersebut menjadi akad *tijarah* dengan mengambil keuntungan dari jasa *wadi'ah* tersebut.

Sebaliknya jika akad *tijarah* sudah disepakati, akad tersebut boleh diubah menjadi akad *tabarru'* bila pihak yang tertahan haknya dengan rela



melepaskan haknya, sehingga menggugurkan kewajiban pihak yang belum menunaikan kewajibannya.

Akad *tabarru'* ini adalah akad-akad untuk mencari keuntungan akhirat, karena itu bukan akad bisnis. Jadi akad ini tidak dapat digunakan untuk tujuan-tujuan komersil. Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan laba. Bila tujuan kita adalah mendapatkan laba, gunakanlah akad-akad yang bersifat komersil yakni akad *tijarah*. Namun demikian, bukan berarti akad *tabarru'* sama sekali tidak dapat digunakan dalam kegiatan komersil. Bahkan pada kenyataannya, penggunaan akad *tabarru'* sama sekali tidak dapat digunakan dalam kegiatan komersil. Bahkan pada kenyataannya, penggunaan akad *tabarru'* sering sangat vital dalam transaksi komersil, karena akad *tabarru'* ini dapat digunakan untuk menjembatani atau memperlancar akad-akad *tijarah*.

Adapun Rukun dan Syarat Akad terdiri dari :

a. Rukun Akad

Akad merupakan suatu perbuatan yang sengaja dibuat oleh dua orang atau lebih berdasarkan keridhaan masing-masing, maka timbul bagi kedua belah pihak *haq* dan *iltijam* yang diwujudkan oleh akad, rukun-rukun akad ialah sebagai berikut:

1. *Aqid* ialah orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang, misalnya penjual dan pembeli beras di pasar biasanya masing-masing pihak satu orang, ahli waris sepakat untuk memberikan

sesuatu kepada pihak yang lain yang terdiri dari beberapa orang.

Seseorang yang berakad terkadang orang yang memiliki haq (*aqid ashli*) dan terkadang merupakan wakil dari yang memiliki haq.

2. *Ma'qud 'alaih* ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibbah (pemberian), dalam akad gadai, utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah.
3. *Maudhu' al 'aqd* ialah tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad, maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli tujuan pokoknya ialah memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti. Tujuan akad hibah ialah memindahkan barang dari pemberi kepada yang diberi untuk dimilikinya tanpa ada pengganti (*'iwadh*). Tujuan pokok akad *ijarah* adalah memberikan manfaat dengan adanya pengganti. Tujuan pokok *ijarah* adalah memberikan manfaat dari seseorang kepada yang lain tanpa ada pengganti.
4. *Shighat al'aqd* ialah ijab qabul, ijab ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan qabul ialah perkataan yang keluar dari pihak berakad pula, yang diucapkan setelah adanya ijab. Pengertian ijab qabul dalam pengalaman dewasa ini ialah bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam membeli sesuatu terkadang tidak

berhadapan, misalnya seseorang yang berlangganan majalah *Panjimas*, pembeli mengirimkan uang melalui pos wesel dan pembeli menerima majalah tersebut dari petugas pos (Hendi Suhendi, 2005:46).

b. Syarat-syarat Akad

Setiap pembentukan *aqad* atau akad mempunyai syarat yang ditentukan syara' yang wajib disempurnakan, syarat-syarat terjadinya akad ada dua macam yaitu :

1. Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad.
2. Syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini bisa juga disebut syarat *idhafi* (tambahan) yang harus ada disamping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan (Hendi Suhendi, 2005:49).

**E. Langkah-langkah penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian:

Dalam menentukan metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka berfikir. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus, yaitu

mendeskripsikan suatu satuan analisis secara utuh, sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi. (Menurut Cik Hasan Bisri, 2008:200) tipe penelitian seperti ini merupakan metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, seperti Aplikasi *Equivalent Rate* pada Produk Giro iB Syariah di Bank CIMB Niaga Syariah Cabang Gatot Subroto Bandung.

## 2. Sumber data

Berdasarkan atas jenis data yang telah ditentukan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini adalah lembaga keuangan syari'ah CIMB Niaga Syari'ah di Gatot Subroto Bandung.
- b. Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber Primer (Cik Hasan Bisri, 2008: 221), sumber data ini diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang penulis teliti dan dari website internet.

## 3. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang

diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap.

Adapun jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Beni Ahmad Saebani, 2008 :122)

#### 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank CIMB Niaga Syariah di Gatot Subroto Bandung. Dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung terhadap objek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab antara peneliti dengan pihak yang terlibat untuk memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan.
- c. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari sejumlah *literature* yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperoleh data secara teoritik.

- d. Studi dokumentasi, yaitu studi dokumentasi dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan giro *mudharabah*.

## 6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Adapun prosedur dari analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, merupakan seleksi terhadap data-data yang telah terkumpul dan data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- b. Klasifikasi data, setelah data di reduksi kemudian data diklasifikasikan dengan maksud untuk mengetahui pelaksanaan sistem bagi hasil giro iB syariah
- c. Display data, pada tahapan ini berusaha melakukan pemaparan atau penggambaran atas data yang diperoleh.
- d. Penafsiran data, yakni suatu bentuk analisis isi data tersebut setelah mengalami verifikasi data.

- e. Penarikan kesimpulan, pengambilan kesimpulan ini dilakukan setelah data di reduksi, klasifikasi, display, verifikasi dan ditafsirkan.

